



PERANAN PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM PEMBENTUKAN SIKAP PESERTA DIDIK TERHADAP MITIGASI BENCANA GEMPA BUMI DAN LONGSOR DI KOTA PADANG

¹Amalia Novarita, ²Dede Sugandhi, ³Gurniwan Kamil Pasya

Prodi Pendidikan Geografi, SPs, UPI, email: novarita.amalia13@gmail.com

ABSTRACT

Padang are subduction plate zone between Hindia-Australia and Eurasia, its about 200 km from west off the coast of Padang. This condition makes Padang on high risk on dealing natural disaster issue such as earthquake which triggered landslide that cuts road in Padang and create chaos for people around. Geography are needed for student to acknowledged the things that happen before and after disaster and called disaster mitigation to create human behavior when such disaster happen around them, especially for student. Research conducted in public and private high school in Padang. Samples takes 11 schools picked randomly using random sampling. Research being process using descriptive research. And the results are students in Padang did not aware the importance of learning about mitigation disaster for now. It means with a lot of things happens, students didn't prepare their self in order to prevent any huge damage of disaster due to lack of information about it. When quisioner being spread around the student it was found out that they feel hesitant on behavior during mitigation disaster. Therefore it is really important for teacher to inform, teach, train and create student's behavior to minimizing any risk before, during and after earthquake and landslide happens.

Keynote: *studies geografi, mitigation disaster, attitude.*

PENDAHULUAN

BAKORNAS (2007, hlm. 8), Bencana di definisikan sebagai suatu gangguan serius terhadap keberfungsian masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri.

UNISDR Terminology on Disaster Risk Reduction (dalam Fadilah, 2009) Bencana merupakan hasil dari kombinasi: pengaruh bahaya (*hazard*), kondisi kerentanan (*vulnerability*) pada saat ini, kurangnya kapasitas maupun langkah-langkah untuk mengurangi atau mengatasi potensi dampak negatif.

Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana (2007:02) mengungkapkan bahwa ada interaksi empat faktor utama yang dapat menimbulkan bencana-bencana tersebut menimbulkan banyak korban dan

kerugian besar, yaitu kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bahaya (*hazard*), sikap atau perilaku yang mengakibatkan penurunan kualitas sumberdaya alam (*vulnerability*), Kurangnya informasi atau peringatan dini (*early warning*) yang menyebabkan ketidaksiapan, ketidak berdayaan atau ketidak mampuan dalam menghadapi ancaman bahaya.

Bencana seperti gempa bumi, hampir tidak mungkin diperkirakan secara akurat kapan, dimana, akan terjadi dan besaran kekuatannya. Bencana seperti longsor masih dapat diramalkan sebelumnya. Namun demikian, setiap bencana alam banyak menelan korban jiwa, baik itu yang meninggal, luka-luka, dan lain-lain.

Korban bencana alam menghadapi situasi dan kondisi yang sangat kompleks, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Dampak yang ditimbulkan dari bencana bermacam-macam, ada dampak primer, yaitu dampak yang terjadi akibat proses

bencana itu sendiri. Adapula dampak sekunder yang merupakan kelanjutan dari dampak primer, dan juga terdapat dampak tersier yang merupakan dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan oleh suatu bencana, misalnya hancurnya suatu habitat akibat bencana letusan gunung api, longsor dan sebagainya.

Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa ada 28 wilayah di Indonesia yang dinyatakan rawan gempa bumi. Diantaranya Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Lampung, Banten, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta bagian Selatan, Jawa Timur bagian Selatan, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Kemudian pulau Sulawesi, Maluku Utara, Maluku Selatan, Biak, Yapen dan Fak-Fak di Papua serta Balikpapan di Kalimantan Timur. Selain terletak tiga lempeng tektonik dunia, Indonesia juga merupakan jalur *The Pasific Ring of Fire* atau Cincin Api Pasifik, yaitu sebuah zona dimana sangat sering terjadi gempa bumi dan meletusnya gunung berapi.

Kota Padang yang juga merupakan bagian dari Indonesia, dilalui pada zona sub-duksi lempeng Hindia-Australia dan Eurasia, yang berjarak sekitar 200 km dari tepi pantai barat Kota Padang, dikarenakan peraduan dua lempeng Hindia-Australia dan Eurasia maka memungkinkan gempa di Kota Padang berkaitan dengan gempa tektonik dan sebagian kecil gempa vulkanik.

BAPPEDA Kota Padang 2011 menjelaskan bahwa Kota Padang terletak di pesisir pantai barat pulau Sumatera, dengan garis pantai sepanjang 84 km. Luas keseluruhan Kota Padang adalah 694,96 km², dan lebih dari 60% dari luas tersebut, sekitar ± 434,63 km² merupakan daerah perbukitan yang ditutupi hutan lindung, sementara selebihnya merupakan daerah efektif perkotaan. Secara administrasi Kota Padang berbatasan dengan, di sebelah utara Kota Padang berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, di sebelah

selatan Kota Padang berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan, di sebelah timur Kota Padang berbatasan langsung dengan Selat Mentawai dan di sebelah barat Kota Padang berbatasan dengan Kabupaten Solok.

Kondisi ini menyebabkan Kota Padang menjadi kawasan rawan bencana dengan sumber gempa merusak. Bencana yang disebabkan oleh faktor alam tidak mungkin dapat untuk dicegah namun bisa diminimalisir, dikarenakan Kota Padang sering terjadinya bencana gempa bumi.

Kebencanaan yang terjadi di Kota Padang dapat di atasi dengan adanya pengupayaan kebencanaan seperti mitigasi bencana. Mitigasi sebagai serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Ditetapkannya UU Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, maka penyelenggaraan penanggulangan bencana diharapkan akan semakin baik, karena pemerintah pusat dan pemerintah daerah menjadi tanggung jawab dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan peserta didik dalam memahami bencana, diperlukan dengan cara mensosialisasikan di sekolah. Simulasi yang menuntut terampil dan membentuk sikap peserta didik untuk mengupayakan bencana gempa bumi dan longsor kepada peserta didik SMA di Kota Padang.

Pembelajaran geografi jelas memegang peranan penting dalam mengupayakan kebencanaan. Sumaatmadja (1997, hlm. 11) menjelaskan bahwa:

Objek studi geografi adalah geosfer, yaitu permukaan bumi yang hakikatnya merupakan bagian dari bumi yang terdiri dari atmosfer (lapisan udara), litosfer (lapisan batuan, kulit bumi), hidrosfer (lapisan air, perairan), dan biosfer (lapisan kehidupan). Pada konsep ini geosfer

atau permukaan bumi ditinjau dari sudut pandang kewilayahan atau kelingkuhan yang menampakkan persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan tidak terlepas dari adanya relasi keruangan dari unsur-unsur geografi yang membentuknya. Studi geografi melihat dan mempelajari wilayah-wilayah di permukaan bumi yang tersebar membentuk lingkungan-lingkungan geografi tertentu yang menunjukkan sistem kewilayahan dan kelingkuhan tertentu.

Setiap lapisan permukaan bumi sudah menjadi materi pembelajaran geografi di sekolah. Peserta didik diharapkan memiliki sikap yang berani dan tanggap darurat untuk mampu mengupayakan kebencanaan yang terjadi di Kota Padang. Pengetahuan terhadap bencana merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan atau bertindak untuk perlindungan diri sendiri.

Sesuai dengan teori ahli psikologi Secord dan Backman, (dalam Azwar, 2011, hlm. 5) suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif atau tindakan yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek.

Sikap merupakan tindakan yang menuntut seseorang untuk terampil memecahkan masalah, mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan bertindak sesuai dengan pembelajaran yang sudah di dapatkan.

Geography For Life: National Geography Standard, (dalam Maryani 2007, hlm 18) menyatakan Geografi merupakan disiplin ilmu yang terintegrasi dalam kajian ilmu-ilmu sosial serta ilmu-ilmu fisik, yang memungkinkan peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuan dan ketrampilan geografi untuk berbagai situasi kehidupan baik dirumah, lingkungan pekerjaan atau masyarakat.

Salah satu kendala dewasa ini adalah pelajaran geografi masih kurang diminati

oleh peserta didik, dikarenakan kurangnya kreativitas guru dan sekolah untuk menaikkan rating pelajaran geografi, pelajaran geografi yang selalu dilakukan teori tanpa menampilkan ketrampilan dari sikap peserta didik.

Kompetensi guru dalam proses pembelajaran sangat berperan penting, seperti yang diungkapkan oleh Hamalik (2009, hlm. 38) guru yang dinilai kompeten secara profesional antara lain: 1) Guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya; 2) Guru mampu melaksanakan peranan secara berhasil; 3) Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional) sekolah; 4) Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Pada pembelajaran mengenai mitigasi bencana ini guru geografi dibutuhkan yang berkompetensi sangat baik. Karena dengan adanya kompetensi guru yang baik maka akan menghasilkan sikap belajar peserta didik yang baik pula. Pengetahuan dan pemahaman akan baik diterima oleh peserta didik, jika guru mampu mengajar di kelas dan memberikan penyuluhan serta bimbingan yang baik untuk peserta didik.

Sesuai dengan penekanan pada artikel Maryani (2014, hlm. 9) pada hakikat pendidikan geografi selain mengandung unsur kognisi (fakta, konsep, prosedural, dan metakognisi), juga mengembangkan pemahaman (translasi, interpretasi, ekstrapolasi), sikap (empati, simpati, toleran, respek), dan ketrampilan berkomunikasi (lugas, komunikatif, efektif, dan efisien), ketrampilan bertanya (tingkat rendah dan tingkat tinggi), mencari dan menemukan informasi dari berbagai sumber, termasuk memanfaatkan, menginterpretasikan, dan membuat peta sebagai alat geografi, dan ketrampilan hidup lain sebagai sebuah konsekuensi pemahaman potensi wilayah.

Proses mental peserta didik secara maksimal, bukan hanya menuntut peserta didik sekedar mendengar, mencatat akan tetapi menghendaki aktivitas peserta didik

dalam proses tindakan. Jika pengetahuan dan pemahaman sudah dikuasai dengan baik oleh peserta didik, maka akan terbentuk sikap peserta didik yang lebih baik lagi.

Dari latar belakang, penulis ingin membahas tentang "Peranan Pembelajaran Geografi dalam Pembentukan Sikap Peserta Didik SMA pada Mitigasi Bencana Gempa Bumi Dan Longsor di Kota Padang".

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dirumuskan beberapa masalah yaitu 1) Bagaimanakah peranan pembelajaran geografi pada mitigasi bencana di Kota Padang? 2. Bagaimanakah sikap peserta didik dalam menanggapi mitigasi bencana di Kota Padang?

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana implementasi peranan pembelajaran geografi pada pembentukan sikap peserta didik di SMA terhadap mitigasi bencana gempa bumi dan longsor di Kota Padang. Secara khusus, penelitian ini bertujuan 1) Untuk menganalisis peranan pembelajaran geografi terhadap mitigasi bencana gempa bumi dan longsor di Kota Padang. 2) Untuk menganalisis sikap peserta didik terhadap mitigasi bencana gempa bumi dan longsor di Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian survei, Hal ini sesuai dengan yang dikembangkan Millan (2010, hlm. 304) yang menyatakan bahwa "dalam penelitian survei peneliti menyeleksi suatu sampel dari responden dan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi terhadap variabel yang menjadi perhatian peneliti".

Menurut Sukmadinata (2013, hlm 82) ada tiga karakteristik utama pada penelitian survei diantaranya: 1) Informasi dikumpulkan dari sekelompok besar orang untuk mendeskripsikan beberapa aspek atau karakteristik tertentu seperti: kemampuan, sikap, kepercayaan, pengeta-

huan dari populasi; 2) Informasi dikumpulkan dari pengajuan pertanyaan (umumnya tertulis bisa juga lisan) dari populasi; 3) Informasi di peroleh dari sampel bukan populasi.

Peneliti memakai jenis metode penelitian survei, alasannya digunakan untuk menghimpun data tentang sikap peserta didik. Sesuai dengan tujuan penelitian mendeskripsikan peranan pembelajaran geografi dalam pembentukan sikap peserta didik terhadap mitigasi bencana di Kota Padang. Sesuai dengan tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan sikap peserta didik di Kota Padang terhadap mitigasi bencana. Meng-analisis peranan pembelajaran geografi terhadap mitigasi bencana di Kota Padang.

Populasi dalam penelitian ini seluruh peserta didik SMA Negeri maupun Swasta kelas X di Kota Padang. Penelitian mengenai peranan pembelajaran geografi dalam pembentukan sikap peserta didik SMA terhadap mitigasi bencana di Kota Padang. Alasan pengambilan mengapa populasi kelas X karena materi yang diajarkan mengenai mitigasi bencana dianggap sudah dikuasai oleh peserta didik pada semester 2. Kedua menurut Sudjana (2004: 48) sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu sendiri, sikap juga dapat dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku (predisposisi), hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan, perasaan.

Dikarenakan Wilayah Kota Padang sangat luas, serta jarak yang begitu jauh dan memakan banyak biaya dan waktu, peneliti akan melakukan penyempitan sampel dengan menggunakan teknik "Random Sampling", dimana wilayah kecamatan sampel diambil secara acak. Kec. Padang utara SMAN 1, SMA S Pembangunan. Kec. Padang Barat SMAN 2, SMA S Baiturrahmah. Kec. Padang Selatan

SMAN 6, SMA S Pertiwi. Kec. Lubuk Begalung SMAN 4. Kec. Pauh, SMAN 9. Kec. Koto Tangah SMAN 8. Kec. Kuranji SMAN 5. Keca. Padang Timur SMA S Kartika.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini digunakan angket sikap pada peserta didik, dan untuk instrument penunjang digunakan kuesioner mengenai sikap peserta didik tentang mitigasi bencana, observasi pembelajaran di kelas, dan wawancara dengan guru dan siswa. Data penunjang ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil data penelitian yang diperoleh dari data tes hasil belajar dan tes pemahaman konsep.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seminar dan lokakarya yang dilaksanakan di Jurusan Geografi, FKIP, IKIP Semarang kerjasama dengan IGI tahun 1988 (dalam Sutikno, 2008) telah menghasilkan rumusan definisi sebagai berikut "Geografi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perbedaan dan persamaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan, kewilayahan dalam konteks keruangan". Bintarto (dalam Maryani, 2006, hlm 3) mengartikan geografi sebagai ilmu pengetahuan yang mencitra, menerangkan sifat bumi, menganalisis gejala alam dan penduduk serta mempelajari corak khas mengenai kehidupan dan berusaha mencari fungsi dari unsur bumi dalam ruang dan waktu.

Dari paparan mengenai pembelajaran geografi di atas, peneliti mengharapkan agar pada konteks pembelajaran geografi di sekolah dapat, mengembangkan pemahaman dan kompetensi peserta didik tentang organisasi spasial, masyarakat, tempat-tempat dan lingkungan pada muka bumi. Mengembangkan pemahaman dan pengetahuan dalam proses-proses fisik

yang membentuk pola-pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di muka bumi sehingga diharapkan peserta didik dapat membentuk sikap dalam menciptakan wilayah (*region*) untuk menyederhanakan kompleksitas muka bumi. Memotivasi peserta didik untuk lebih aktif menelaah dan menyadari bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat-tempat dan wilayah.

Pembelajaran geografi kurikulum KTSP memiliki tiga acuan penilaian diantaranya kognitif, afektif, psikomotor. Dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada afektif atau *Attitude* peserta didik untuk menanggapi mitigasi bencana. Menurut Allport sikap adalah: *A mental and neural state of readiness, organised through experience, exerting a directive and dynamic influence upon the individual's response to all objects and situations with which it is related.* Indikator sikap sesuai dengan Bloom (dalam Munthe, 2013) yaitu, menerima (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian/penentuan sikap (*valuing*), organisasi (*organization*), pembentukan karakter (*characteristic*). Menurut Sudjana (2013, hlm. 48) sikap merupakan kesiapan dan kesediaan seseorang untuk menerima atau menolak sesuatu objek berdasarkan penilaian terhadap objek itu, sikap juga dapat dipandang sebagai kecenderungan seseorang untuk berperilaku (predisposisi), hasil belajar sikap nampak dalam bentuk kemauan, minat, perhatian, perubahan, perasaan. Sikap adalah kondisi mental dan neural yang diperoleh dari pengalaman, yang mengarahkan dan secara dinamis mempengaruhi respon-respon individu terhadap semua objek dan situasi yang terkait. Berikut survei pembentukan sikap pada peserta didik pada saat menyelesaikan angket.

Tabel 1. Hasil Survei Pembentukan Sikap

SEKOLAH	STB	TB	R	B	SB
SMAN 1	3,33%	13,33%	53,33%	23,33%	6,68%
SMA PEMBANGUNAN	0%	10%	66,67%	20%	3,33%

SMAN 2	0%	3,33%	70,00%	23,33%	3,33%
SMA BAITURRAHMAH	3,33%	26,66%	30%	16,66%	13,33%
SMAN 6	3,33%	10%	40%	40%	6,68%
SMA PERTIWI	13,33%	23,33%	53,33%	6,68%	0%
SMAN 4	6,68%	23,33%	60%	10%	0%
SMAN 9	0%	26,66%	73,33%	0%	0%
SMAN 8	6,68%	26,66%	40%	20%	6,68%
SMAN 5	0%	26,66%	50%	23,33%	0%
SMA KARTIKA	10%	23,33%	40%	26,66%	0%

SMAN 1 Kota Padang terletak di Kecamatan Padang Utara, memiliki shelter evakuasi bencana, sekolah ini berada di zona merah kebencanaan gempa bumi, responden yang diteliti adalah kelas X, sesuai dengan tujuan peneliti, kelas X sudah mempelajari mitigasi bencana di semester 2. peneliti ingin mengobservasi sikap peserta didik dalam mengetahui dan memahami peranan geografi pada materi mitigasi bencana. Responden terdiri dari 30 peserta didik, 2 menjawab sangat baik, 7 menjawab baik, 16 menjawab ragu, 4 menjawab tidak baik, 1 menjawab sangat tidak baik. SMAS Pembangunan juga terletak di Kecamatan Padang Utara. SMA ini terletak 500 meter dari pantai, responden yang peneliti ambil sebanyak 30 responden di kelas X. Dimana 1 peserta didik menjawab sangat baik, 6 responden menjawab baik, 20 responden menjawab ragu dan 3 responden menjawab tidak baik, yang artinya pembelajaran geografi pada materi mitigasi bencana, masih cenderung dalam kategori ragu. Sehingga pemahaman dan pengetahuan tentang mitigasi bencana pada peserta didik belum sepenuhnya membentuk sikap peserta didik, ini juga dibutuhkan keaktifan guru dalam memberikan simulasi atau praktek yang membentuk sikap peserta didik.

SMAN 2 Padang terletak di Kecamatan Padang Barat, satu-satunya sekolah Negeri di kecamatan ini, memiliki jarak 2 km dari pantai padang. Responden pada SMAN 2 sebanyak 30 orang, namun demikian sebanyak 21 orang menjawab ragu, 9 orang menjawab baik. SMA S Baiturahmah adalah sekolah swasta yang

mewakili dari sekolah swasta lainnya di Kecamatan Padang Barat. Jarak yang ditempuh dari SMA menuju pusat gempa bumi (tepi pantai) berkisar 500 meter. Sekolah ini berada pada daerah zona merah menurut (BAPPEDA: 2010). ternyata 4 responden menjawab sangat baik, 8 responden menjawab baik, 9 responden menjawab ragu, 8 responden menjawab tidak baik, 1 menjawab sangat tidak baik.

SMAN 6 terletak di Kecamatan Padang Selatan, jika sekolah sebelumnya rentan dengan bencana gempa bumi, namun SMAN 6 ini sekolah yang rentan terjadi longsor, sesuai dengan tujuan peneliti yaitu membahas tentang bencana gempa bumi dan longsor. sebanyak 13 orang menjawab baik, 12 responden menjawab ragu, 2 reponden menjawab sangat baik, 3 responden menjawab tidak baik dan 1 responden menjawab sangat tidak baik. Pada data SMA S Pertiwi 1 yang terletak di Kec. Padang Selatan, 1 km dari jarak epicentrum gempa bumi. sekolah ini juga termasuk daerah zona merah atau rawan bencana. Diantaranya 15 masih memilih ragu, 3 responden menjawab baik, 9 responden menjawab tidak baik dan 3 lainnya menjawab sangat baik.

SMAN 4 terletak di Kecamatan Lubuk Begalung. berada diantara bukit putuih, yang rentan pada bencana longsor. terdapat 17 responden menjawab ragu, 9 responden menjawab tidak baik, 3 responden menjawab baik dan 2 responden menjawab sangat tidak baik. SMAN 9 terletak di Kecamatan Pauh, daerah yang rentan dengan bencana longsor. Hampir setengah responden masih cenderung ragu

dalam menjawab angket. SMAN 8 terletak di Kecamatan Koto Tengah, bencana yang rentan terjadi adalah longsor. 12 orang menjawab ragu, 8 orang menjawab tidak baik, 2 orang menjawab sangat tidak baik, 6 orang menjawab baik, dan 2 orang menjawab sangat baik.

SMAN 5 terletak di Kec. Kuranji, penyebaran angket diberikan pada kelas X. Setengahnya memilih kategori ragu, terhadap pembelajaran geografi untuk membentuk sebuah sikap atau tindakan peserta didik dalam menangani dan meminimalisir keadaan bencana. SMAS Kartika 1-5 merupakan sekolah Swasta yang berada dijalur aman dari zona merah rawan bencana. Responden peserta didik dalam menjawab angket cenderung dalam kategori ragu. 12 orang menjawab ragu, 9 orang lebih memilih respon baik, 5 orang memilih respon tidak baik, dan 2 orang memilih respon sangat tidak baik.

Undang-undang no. 23 tahun 2003 tentang SISDIKNAS menjelaskan bahwa "pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Artinya dalam suatu proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk mengasah afektif (sikap) nya dalam melatih tindakannya pada proses pembelajaran baik didalam kelas atau di lapangan.

Era globalisasi menuntut semua elemen masyarakat. khususnya di dunia pendidikan yang secara tidak langsung berhadapan dengan peserta didik. Pendidikan yang disampaikan membutuhkan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan yang selalu berkembang. Sekolah merupakan sarana yang baik untuk dijadikan proses pembelajaran. Proses belajar mengajar dikatakan berhasil apabila komponen yang terkait saling mendukung. Menurut Morgan (dalam Suprijono, 2009, hlm. 3), belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman. Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya.

Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psiko-motor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Dengan demikian, proses pembelajaran di kelas akan berlangsung nyaman dan akan membawa peserta didik lebih semangat belajar. Jika disinggung tentang pembelajaran geografi semua itu tak lepas dari lingkungan hidup serta gejala-gejala yang ada di bumi. mata pelajaran di SMA yang membahas tentang gejala alam adalah geografi. Peserta didik dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika berinteraksi dengan segala sesuatu. Guru adalah komponen pembelajaran yang utama dalam menciptakan suasana yang baik di kelas.

Menurut Daldjoeni (2014, hlm. 122) ada lima tuntutan yang perlu dipenuhi guru geografi, diantaranya: a) Guru harus mempunyai perhatian yang cukup banyak kepada permasalahan manusia untuk diberikan pembelajaran pada peserta didik di sekolah; b) Guru mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri faktor-faktor lokasif, pola-pola regional, dan relasi keruangan yang terkandung oleh ataupun tersembunyi di belakang gejala-gejala sosial; c) Guru mampu membedakan serta memisahkan kualitas sungguh, dari hal-hal yang sifatnya hanya kebutuhan belaka. Di sekolah peran guru menjadi hal yang terpenting ketika proses belajar mengajar berlangsung, guru berpengalaman akan memberikan pengetahuan secara detail kepada peserta didik, apa yang harus dilakukan dan tindakan pada setiap pembelajaran berlangsung baik di kelas maupun di lapangan.

Geografi menjadi mata pelajaran wajib di sekolah tingkat SMA. Pembelajaran geografi ini membahas seluruh kegiatan manusia, gejala-gejala alam dan lingkungan hidup lainnya di muka bumi. Sesuai dengan judul peneliti mengenai gejala alam yang ada di Kota Padang. Sebaiknya

dilakukan melalui penerapan metode karyawisata pada proses pembelajaran geografi, bahwa dasar mental anak didik yang meliputi dorongan ingin tahun (*sense of curiosity*), minat (*sense of interest*), sikap (*attitude*), dapat dibina dan dikembangkan. Fokus pada metode pembelajaran ini adalah peserta didik melihat dan merasakan sendiri gejala alam secara langsung.

Sesuai judul penelitian ini mitigasi bencana yang merupakan salah satu materi pembelajaran pada kurikulum 2013. Mitigasi bencana sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2007 adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak resiko bencana baik melalui pembangunan fisik, penyadaran masyarakat maupun peningkatan kemampuan dalam menghadapi bencana, Sedangkan bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Untuk menumbuhkan rasa kesadaran dan semangat peserta didik diperlukan sikap dan tindakan yang siap siaga akan mengupayakan mitigasi bencana di Kota Padang. Jika pengetahuan dan pemahaman suatu masalah sudah dikuasai oleh peserta didik, maka pembentukan sikap peserta didik akan hadir dengan sendirinya. Di sekolah, mitigasi bencana bukanlah sebuah muatan lokal melainkan menjadi materi pembahasan pada mata pelajaran geografi semester 2 kelas X. mitigasi bencana ini bertujuan agar peserta didik mengetahui dan memahami tentang kebencanaan serta pandai bersikap ketika melewati kebencanaan gempa bumi dan longsor. Peneliti lebih memfokuskan kepada bencana gempa bumi dan longsor dikarenakan tempat penelitiannya merupakan zona merah dari bencana gempa bumi dan longsor.

Kurikulum 2013 yang secara serentak dimulai tahun pelajaran 2014/2015 sudah mewadahi tentang pendidikan mitigasi bencana yaitu di kelas X tingkat SMA/MA. Kompetensi dasar tentang mitigasi bencana pada kurikulum 2013 terdapat di tingkat SMA/MA kelas X yaitu: 1) Menganalisis mitigasi dan adaptasi bencana alam dengan kajian geografi; 2) Menyajikan contoh penerapan mitigasi dan cara beradaptasi terhadap bencana alam di lingkungan sekitar.

Melalui kompetensi dasar tentang kebencanaan tersebut juga dapat dilakukan dengan penugasan kepada peserta didik untuk menginvestarisir potensi bencana penyebab bencana, dan cara memitigasinya terutama bencana yang terjadi di lingkungan sekitar dalam hal ini wilayah penelitian.

SIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada peserta didik SMA Negeri dan Swasta di Kota Padang dapat ditarik kesimpulan berdasarkan dua masalah yang sudah dirumuskan diantaranya. Pertama peranan pembelajaran geografi terhadap mitigasi bencana gempa bumi dan longsor di Kota Padang. Karena Kota Padang merupakan daerah yang sering terjadi bencana gempa bumi dan longsor, maka pembelajaran di sekolah harus lebih ditingkatkan. Pembelajaran merupakan suatu interaksi yang dirancang untuk membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membentuk sikap peserta didik yang baik. Pembelajaran geografi sangat berperan penting dalam melatih tindakan dan sikap peserta didik untuk menjadi individu yang lebih siaga terhadap kebencanaan yang menimpa.

Kedua, Secara keseluruhan peserta didik masih cenderung dalam kategori sedang. sebuah pembelajaran tidak hanya mengandalkan pemahaman dan pengetahuan saja, tapi dibarengi dengan tindakan atau sikap peserta didik, jika sebuah pembelajaran di mengerti oleh peserta

didik tapi tidak dilaksanakan dengan baik, maka pembelajaran tidak lah sempurna didapatkan. Contohnya saja, ketika peserta didik mengerti dengan mitigasi bencana namun peserta didik tidak sesuai melakukan kegiatan pada upaya kebencanaan, maka pembelajaran tidak lah berjalan dengan baik. Ini semua juga dibutuhkan kerja sama antara sekolah dan guru untuk melatih ketrampilan peserta didik dalam mitigasi bencana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan pembelajaran geografi dalam pembentukan sikap peserta didik terhadap mitigasi bencana tidak signifikan, artinya peserta didik sudah belum mampu mengupayakan tindakan dan sikap tentang mitigasi bencana. jika peserta didik mengetahui dan memahami pembelajaran yang diberikan guru maka akan membentuk sikap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. 2013. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Koordinasi Nasional Penanganan Bencana 2007
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Padang. 2011
- Daldjoeni. 2014. *Pengantar geografi*. Yogyakarta: Ombak
- Fadhillah. 2010. *Fakultas Teknik Universitas Indonesia*. Jakarta
- Hamalik. 2009. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Maryani. 2007. *Pendidikan Geografi (Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan)*. Karangan Muhammad Ali Dkk. Bandung: Pedagogiana Press.
- Milan. 2010. *Research and education: A Conceptual Introduction*. New York & London: Longman
- Munthe. 2013. *Desain Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Sumaatmadja. 1997. *Metodologi pengajaran geografi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudjana 2005. *Dasar-dasar proses belajar-mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Sutikno. 2008. *Geografi, Dan Kompeten-sinya Dalam Kajian Geografi Fisik*. UGM
- Suprijono. 2012. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Sukmadinata. 2013. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 Penanggulangan Bencana. Jakarta